

Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Mendukung Pendidikan Formal Anak di MTsS Al-Abror Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal

Nurhapni Nasution¹, Muhammad Darwis Dasopang², Sholeh Fikri³

¹MTsS Al-ABror Muarasoma, ²,³IAIN Padangsidempuan
nurhapni187@yahoo.com, mhddasopang@iainpadangsidempuan.ac.id
sholehfikri@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the parenting style of single parent parents in supporting children's education at MTsS al-Abror Muarasoma, Batang Natal District, Mandailing Natal Regency. The results showed that the type of democratic parenting performed by single parents was more dominant in supporting children's formal education. Meanwhile, authoritarian and permissive parenting styles still support children's education, but they are lower than democratic parenting. In democratic parenting, parents always control the development of their children, especially in terms of education. Parents always give their best for the development of their children's education both material issues such as school supplies, pocket money and others, as well as in material such as motivation, encouragement and praise. In authoritarian parenting, the attitude of parents is very strict towards their children, especially in terms of their education and if the children violate the rules that have been made such as laziness to learn, playfulness and decreased reports, the parents give their children punishment so that the children -the children prioritize their education. In Primitive parenting, parents act permissively. Children are always given freedom in their children's lives, including in their education.

Key Words: *parenting style of single parent; formal education; children*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua *single parent* dalam mendukung pendidikan anak di MTsS al-Abror Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua *single parent* lebih dominan dalam mendukung pendidikan formal anak. Sedangkan jenis pola asuh otoriter dan permisif tetap mendukung pendidikan anak, akan tetapi lebih rendah bila dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh demokratis, orang tua selalu mengontrol perkembangan

anak-anaknya terutama dalam hal Pendidikan. Orang tua selalu memberikan yang terbaik bagi perkembangan pendidikan anaknya baik masalah material seperti perlengkapan sekolah, uang jajan dan yang lainnya, maupun imaterial seperti motivasi, dorongan serta pujian. Pada pola asuh otoriter yaitu sikap orang tua sangat tegas terhadap anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan mereka dan apabila anak-anaknya melanggar peraturan yang sudah dibuat seperti malas belajar, keasikan bermain dan hasil laporannya menurun, maka orang tua memberikan anak-anaknya hukuman agar anak-anaknya tersebut lebih mengutamakan pendidikan mereka. Dalam pola asuh Primisif, orang tua bertindak serba membolehkan. Anak selalu diberi kebebasan dalam kehidupan anak-anaknya, termasuk dalam pendidikannya.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua; Pendidikan Formal; Anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat untuk keberlanjutan dan kemudahan hidup. Masyarakat saat ini semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya mulai dari sejak dini. Keluarga sebagai tempat pertama anak mendapatkan pendidikan serta sangat menentukan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Artinya disini lah dimulai suatu proses pendidikan.¹

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama bagi perkembangan anak. Keluarga memiliki fungsi merawat, melatih, menjaga, mendidik anak serta keluarga sebagai pendidik ataupun panutan yang sangat utama bagi anak. Dalam mendidik anak-anaknya orang tua hendaknya menggunakan pendekatan dengan bersifat kasih sayang, sehingga pembinaan anak dalam keluarga menjadi *refleksi* dan tindakan yang dapat mernumbuhkan keindahan dan menyejukkan, sehingga dapat menimbulkan keharmonisan dan kenyamanan antara orang tua dengan anak-anaknya.

Orang tua diharapkan menciptakan suasana lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan formal yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri sesuai potensi yang dimiliki anak-anaknya. Pendidikan

¹ Hasbullah, Dasar-Dasar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 38

merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Diantaranya mencakup pembentukan sikap, keterampilan dasar, pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Apabila kehidupan keluarga dibina dengan baik maka kehidupan masyarakat akan baik, karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, artinya masyarakat adalah gabungan dari beberapa keluarga.

Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap manusia, dikarenakan insan ataupun manusia akan dihargai sebagaimana mestinya manusia. Karena dengan pendidikan insan akan memperoleh banyak perubahan. Membahas tentang pengetahuan dan pendidikan sudah pasti tidak akan bisa terlepas dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam Merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan ajaran islam (Al-qur'an dan Hadist).²

Maka sebab itulah bahwa pendidikan Islam berproses yang membawa perubahan kepada peserta didik, misalnya perubahan menjadikan anak mencapai kedewasaan yang segala sesuatunya berdasarkan Al-qur'an dan Hadist. Maka dari itu dalam islam mengharuskan untuk selalu menuntut ilmu bagi setiap insan. Manusia akan selalu mendapatkan pendidikan selama manusia dalam keadaan sadar yaitu dari diri sendiri dan pergaulan dalam masyarakat, Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang dilakukan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik tersebut menjadi dewasa. Perkembangan selanjutnya pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin dan mengarahkan serta membangun perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta :Ciputat Press, 2002) hlm.12

³ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri(Wajah Baru Pendidikan Islam)* (Bandung; Mizan, 2009), hlm. 5

Sebagai orang tua merupakan salah satu tugas seorang insan yang merupakan sebagai insan sosial. Keberadaan Orang tua dalam keluarga sangat diperlukan anak dalam mengembangkan potensinya khususnya dalam mendukung pendidikannya. Keluarga yang masih lengkap akan selalu memberikan dukungan yang besar bagi anak. Apabila dalam sebuah rumah tangga (keluarga) ada kesenjangan maka sangat perlu maka sangat perlu dipertimbangkan antara hubungan keluarga tersebut. Artinya apabila ayah ataupun ibu tidak ada akan tetap dirakan kehadirannya bagi seorang anak di dalam keluarga.⁴

Sebagaimana Firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan Penyusuan dan kewajiban member makan (mencari nafkah) dan pakaian kepada para Ibu dengan cara ma'ruf.⁵

Berdasarkan ayat di atas bahwa Ayah dan Ibu suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak selalu mendukung dan saling melengkapi satu sama lain dalam hal menjalankan tugas dan fungsi keluarga seperti mencari nafkah, medidik, mangasuh dan merawat anak ayah ibu seharusnya berbagi tugas dengan baik. Akan tetapi bagaimana apabila salah satu orang tua yaitu ayah atau ibu tidak ada. Sangat banyak sekali ditemukan dalam kehidupan yang nyata diberbagai wilayah (daerah) khususnya orang tua peserta didik di MTs Al-Abror Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal, hanya seorang ayah ataupun ibu (*single parent*) yang menafkahi dan mebesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa pasangan dan begitu juga sebaliknya anak-anaknya yang dibesarkan dalam ketiadaan ayah ataupun ibu yang membimbing dan

⁴ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius 2007), hlm. 31

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan* (Bandung: Qardava, 2005), hlm. 89

merawatnya. Bagaimana seorang ibu sendirian membesarkan, merawat, membimbing serta mencari nafkah kepada anak-anaknya dan begitu pula dengan ayah dan bagaimana seorang ayah membesarkan, merawat, membimbing serta mencari nafkah kepada anak-anaknya dan semua itu dilakukan agar anaknya menjadi anak yang berguna, dewasa, mengetahui tanggungjawabnya dan dapat dibanggakan

Kewajiban ayah dalam mencari nafkah akan menjadi kewajiban ibu dalam keluarga, dikarenakan ketiadaan ayah menjadikan ibu yang menggantikan tempatnya ataupun tanggungjawabnya hanya demi kehidupan anak-anaknya. Seorang ibu *single parent* akan memberikan bekal kepada anak-anaknya yaitu ilmu agama, keimanan dan ketakwaan melalui pendidikan agama Islam, karena kebiasaannya anak akan lebih menurut kepada ayahnya, disebabkan ayah lah yang paling disegani dalam sebuah keluarga.

Begitu juga dengan sebaliknya, yaitu seorang ayah sebagai orang tua tunggal (*single parent*) yang mengasuh dan mendidik anaknya sendirian tanpa bantuan dari seorang ibu (istri), akan sangat merasakan kesulitan bagi ayah (suami) yang seharusnya menjadi tugas seorang istri (ibu) adalah mengasuh dan mendidik akan menjadi tugas ayah. Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu seorang suami istri (ayah dan ibu) dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing orang tua ayah atau ibu harus selalu dan saling melengkapi.

Kematian dari kedua orang tua merupakan kondisi yang biasanya akan terjadi pada kehidupan setiap insan. Hal tersebut akan menjadi penyebab seorang ayah ataupun ibu harus menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal (*Single Parent*) serta berbagai alasan yang lainnya yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa rumah tangga, terkadang menyebabkan seseorang memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Jika memang pasangan yang terpisah

karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut, maka mau tidak mau pasti akan terjadi pola asuh *single parent*.⁶

Orang tua *Single Parent* adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern, orang tua yang terpaksa mengalaminya baik karena sebab bercerai atau pasangan hidupnya meninggal dunia tidak perlu terpuruk lama-lama karena bisa belajar banyak hal, seperti media massa atau orang yang mengalaminya. *Single Parent* adalah Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.⁷

Pengasuhan dari orang tua *single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak-anaknya. Perkembangan dan juga pendidikan anak yang normal seharusnya harus sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban oleh anak pada tiap fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua yaitu ayah atau ibu yang masih lengkap terkadang anak masih memiliki masalah dengan perkembangan dan pendidikannya terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya orang tua tunggal (*Single Parent*) sebagai sumber dari pola asuh mereka. Maka dari itu pola asuh orang tua sangatlah penting dalam hal ini, karena bagaimanapun juga orang tua wajib membimbing anak-anaknya dengan didikan yang benar, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya: dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*⁸

⁶ Darwis Hude, *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan* (Jakarta: . Grafindo Persada 2001), hlm. 34.

⁷ Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012), hlm. 36

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan...*, hlm. 346

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT dalam memberikan salah satu cobaan atau ujian kepada hamba-Nya dengan melalui anak dan harta. Apakah orang tua mampu menjaga, mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik. Anak merupakan perhiasan dunia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Maksud dari ayat di atas mengingatkan bahwasanya salah satu kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dalam keadaan apapun sehingga anak diibaratkan sebagai perhiasan dunia. Anak sebagai penerus generasi mendatang yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya wajib mendapatkan pendidikan terbaik.

Di samping memberikan pendidikan yang baik, nilai – nilai karakter yang baik juga harus ditanamkan kepada anak, supaya dimasa yang akan datang anak menjadi pribadi yang baik. Apabila anak menjadi pemimpin, maka anak tersebut tidak hanya tumbuh menjadi pejabat yang baik, tetapi juga berbudi pekerti yang bagus terlebih-lebih memiliki sifat insan paripurna, sehingga akan menciptakan pemimpin yang benar-benar baik dan peduli pada lingkungan dan rakyat.

Kehadiran anak di dunia ini disebabkan oleh hubungan antara kedua orang tuanya. Mengingatkan orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang bertanggung jawab memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya sebagai seseorang yang bukan hanya menjadi pribadi yang baik, tetapi juga akan memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Karena seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan terhadap orang tuanya, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Sebagaimana dalam Hadist dijelaskan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanya yang dapat menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi".⁹

Selanjutnya akan sangat perlu diselidiki apabila seorang anak tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan dalam proses pembelajaran, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Dan sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam seperti tidak senang, sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Keadaan semacam ini perlu dilakukan upaya yang dapat menimbulkan minat anak dalam belajar tentunya tidak terlepas dari upaya guru dan pola asuh orang tua. Anak tersebut harus diberikan rangsangan agar motivasi anak kembali tumbuh dalam dirinya.¹⁰

Menurut Ibnu Hasan Najafi dan bahwasanya kewajiban sebagai orang tua itu selain memiliki hak atas anak-anaknya, orang tua juga memiliki kewajiban dan tanggungjawab terhadap mereka (anak-anaknya) yaitu untuk membina, mengarahkan, menasehati dan juga mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam.¹¹

Kedudukan orang tua dan juga anak dalam sebuah keluarga memiliki perbedaan. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya mulai dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang bertanggungjawab, cerdas dan sukses dunia akhirat. Itulah sifat fitrah orang tua yang sebenarnya.¹²

Dalam pendidikan orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan

⁹ Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Jami' al-Shahih* (Kairo: Darul Hadis, 2000), Juz. 4, hlm. 40

¹⁰ Sardiman A. M, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2015), hlm. 74-75

¹¹ Ibnu Hasan Najafi dan Muhamed A. Khalfan, *Pendidikan Dan Psikologi Anak*, (Jakarta: Pustaka Nasional Cahaya, 2006), hlm. 33.

¹² Syaful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perpektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 27.

contoh yang baik bagi anak dalam keluarga, karena sikap dan perilaku orang tua harus bisa mencerminkan memberikan contoh akhlak yang mulia bagi anak-anaknya.

Karena sebab itulah, Islam selalu mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan hal yang baik kepada anak-anak mereka. Keluarga yang *broken home* sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anak-anaknya sebagai teladan dan juga panutan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak-anaknya. Akhirnya anak merasakan kekecewaan terhadap orang tuanya. Anak merasakan keresahan dan kegelisahan, anak tidak bisa betah tinggal di rumah karena keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak.¹³

Jadi pendidikan keluarga (orang tua) merupakan pendidikan yang sangat potensial dalam mendukung terciptanya pendidikan formal yang bermutu. Oleh karena itu pendidikan keluarga (orang tua) dapat diberdayakan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi pembelajar yang mandiri dan berakhlak yang baik serta mempunyai kompetensi yang baik pula.

Keberhasilan anak merupakan keinginan semua orang tua, karena sebab itu setiap prestasi yang di capai anak dengan baik tidak terlepas dari pengasuhan, didikan ataupun arahan (pola asuh) yang sudah diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Khususnya orang tua *Single Parent*, di Madrasah Al-Abror Muarasoma peneliti melihat bahwa siswa yang orang tuanya berstatus sebagai single parent (orangtua tunggal) berprestasi dengan baik, dan mungkin akan lebih baik prestasi yang dicapai siswa apabila siswa memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Al-Abror Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal bahwa peserta didik yang berstatus sebagai orang tua tunggal (*single parent*) cukup memiliki prestasi yang baik, berperilaku yang sopan, hormat pada guru serta penyayang

¹³ Syaful Bahri Djamarah *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak...*, hlm 29.

terhadap teman¹⁴. Karena sebab itu Penulis ingin mengetahui seperti apa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal (*Single Parent*) yang memiliki anak Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma dalam mendukung pendidikan anak-anaknya.

Prestasi yang diperoleh oleh siswa yang hanya memiliki orang tua tunggal hampir setiap mata pelajaran mempunyai nilai 80 ke atas. Prestasi yang diperoleh oleh mereka ada yang mendapatkan peringkat pertama, kedua dan ketiga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah diskriptif menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian deskriptif tidak dimasukkan dalam menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable gejala atau keadaan.¹⁵

Sedangkan model penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian lapangan (*field research*) yaitu memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya yang berarti membuat berbagai kejadian serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya.¹⁶ Dalam hal ini penelitian menggambarkan bagaimana kehidupan anak dan orang tua yang *single parent*, pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* serta kendala yang dihadapi orang tua *single parent* dalam mendukung pendidikan anak di MTs Al-Abror Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PEMBAHASAN

¹⁴ Observasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma Pada Tanggal 18 Juni 2018

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993), hlm. 310

¹⁶ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 29-30

Kehidupan Ibu dan Anak yang *Single Parent*

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan melengkapi kebutuhan salah anak orang tua *single parent* melakukan pekerjaan dengan berbagai macam pekerjaan seperti, menderes, kuliari(mnagomo), tambang emas, mebuat sapulidi, tikar dari pandat, membuat gula merah dan lain sebagainya. Sedangkan anak bagi orang tua mereka adalah aset yang harus di kembangkan, tugas anak hanya sekolah dan belajar, orang tua *single parent* mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses.

Pola Asuh Orang tua *Single Parent* dalam Mendukung Pendidikan Formal Anak MTs Al-Abror Muarasoma

Pola Asuh Otoriter

1) Memberikan Batasan Waktu Bermain Kepada Anak

Orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma dengan memberikan dan membuat peraturan waktu bermain kepada anak dengan sewajarnya saja, karena bermain bersama teman anak sampai lupa dengan waktu, dan jika hal tersebut terjadi akan mengakibatkan anak tidak fokus belajar dirumah karena merasa capek setelah bermain bersama teman-temannya.

Dengan adanya pembatasan waktu bermain kepada anak, secara tidak langsung anak bisa menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin. Seperti mengulang pelajarannya dirumah (belajar). Dari sini, peneliti merekomendasikan kepada orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma, agar anak yang memiliki bakat dan kemauan yang tinggi dalam belajar agar senantiasa memperhatikan pergaulan anak baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat khususnya dalam hal membatasi waktu bermain kepada anak. Sehingga diharapkan orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma, diharapkan agar tetap melakukan peraturan kepada anak dalam hal membatasi waktu bermain supaya anak tetap semangat dan fokus ketika belajar.

2) Sikap Orang tua Selalu Memberikan Hukuman

Orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma dengan memberikan hukuman kepada anak apabila anak-anaknya malas belajar dengan cara menggunakan hukuman fisik; berupa cubitan ataupun jeweran. Oratua mencubit dan menjewer anak-anaknya apabila tidak mau belajar. Dengan begitu ia berharap anaknya merasa selalu diawasi dan dikontrol pendidikannya.

Selain itu hukuman yang diberikan orang tua *single parent* dengan mengurangi uang jajan ataupun bahkan sama sekali tidak diberikan jajan kepada anak ketika berangkat ke sekolah. Hukuman yang dibuat orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma kepada anak-anaknya tidak lain adalah untuk menyadarkan anak-anaknya ataupun mendukung pendidikan formal anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua *single paren*, diharapkan agar tidak bosan dalam memberikan penyadaran kepada anak-anaknya agar tetap semangat belajar dan mencapai cita-cita

3) Komunikasi Orang tua dan Anak

Orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma melakukan komunikasi antara anak dengan orang tua merupakan dalam suatu keluarga. Orang tua single parent dengan berkomunikasi dengan anak akan memperkuat hubungan mereka (orang tua dan anak).

Komunikasi yang dilakukan orang tua *single parent* kepada anak dengan cara memberikan nasehat kepada anak, menggambarkan masa depan dan meyakinkan kepada anak bahwa anak juga bisa sukses apabila selalu belajar.

Selain itu orang tua Single Parent selalu berusaha untuk meluangkan waktu kepada anak agar bisa berkomunikasi, Komunikasi yang baik dan lemah lembut akan sangat mempengaruhi perkembangan posif anak terutama dalam hal pendidikan.

Karena sebab itu, diharapkan kepada orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma, agar tetap membudayakan komunikasi yang positif dan lemah lembut kepada anak, selain dapat menumbuhkan semangat anak dalam belajar, anak juga terbiasa dalam hal berkomunikasi dengan baik.

4) Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat.

Orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma selalu memberika kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya akan tetapi kalau pendapat anak tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka disinilah orang tua memberikan arahan, gambaran dan nasehat kepada anaknya.

Selain itu, orang tua juga selalu mengikut sertakan anak dalam ketika berdiskusi dalam keluarga terutama dalam hal pendidikan anak, seperti untuk sekolah lanjutan anak, karena dengan mengikut sertakan ataupun memberikan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, orang tua sudah ikut mendukung dan berpartisipasi terhadap kemauan anak dalam hal pendidikan formal.

Maka sebab itulah penulis mengharapkan kepada orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma selalu mengikut sertakan anak terutama dalam hal pendidikan anak, karena dengan begitu anak merasa orang tua selalu mendukung pendidikannya.

Pola Asuh Permisif

Orang tua *single paren* selalu mengikuti keinginan anak selama keinginan anak-anaknya bersifat positif terutama hal pendidikan anak. Seperi melengkapi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Sebagian orang tua *single parent* tidak begitu memperhatikan perkembangan anak-anaknya, kegiatan keseharian anak-anaknya, bagi mereka, bahwa tugas anak hanya belajar dan mereka sibuk bekerja, dan bisa mungkinkan waktu bersama sangat jarang karena sebab itu lah dalam hal mendidik anak-anaknya tidak terlalu ketat.

Tetapi sebagai orang tua kalau masalah dalam hal memfasilasi perlengkapan anak sudah menjadi tanggungjawabnya ataupun hal yang wajib di lakukan dan di adakan ketika anak meminta. Oleh sebab itu, dari sini, dapat dilihat orang tua *single parent* benar-benar bertanggung jawab terhadap fasilitas pendidikan anak-anaknya. Sehingga, diharapkan kepada anak-anak Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma yang memiliki orantua tunggal ataupun (*single parent*) tidak menyia-nyiakan perjuangan orang tuanya.

Pola Asuh Demokratis

1) Memberikan Waktu Bersama Anak

Orang tua *Single Parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma dalam memberikan waktu bersama anak seperti menemani anak ketika belajar dirumah, sebagian orang tua membuat jadwalnya setelah selesai Sholat Isya. Dengan adanya pemberian waktu yang diberikan bersama anak, orang tua juga dapat mengenal anak-anaknya, dan anak pun merasa tidak sendirian dan diawasi oleh orang tuanya ketika belajar, karena dengan perasaan anak yang selalu diawasi orang tua ketika belajar maka secara tidak langsung anak akan Fokus dalam belajar.

Diharapkan kepada orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma agar selalu memberikan waktu bersama anak terutama ketika anak belajar, karena dengan adanya orang tua selain anak tidak merasa sendirian anak juga merasa diawasi oleh orang tuanya, dan dengan begitu secara tidak langsung anak akan focus belajar.

2) Memberikan Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Orang tua *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma dalam memberikan rasa cinta dan kasih sayang dengan cara mencium dan memeluk anaknya ketika pulang dan pergi sekolah serta makanan yang bergizi karena dengan begitu akan dapat meningkatkan semangat belajar anak.

Sebagian orang tua *single parent* dalam memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya dengan cara berkata sopan dan dengan lemah lembut, karena dengan begitu secara tidak langsung anak akan dapat beradaptasi dalam hal berkomunikasi dengan baik, baik kepada orang tua, guru, teman serta lingkungan anak.

Sebagian juga orang tua *single parent* dalam memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak dengan mengingatkan anak untuk mengerjakan PRnya, agar anaknya tidak terkena hukuman oleh guru di sekolah. Dengan demikian diharapkan kepada *single parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma untuk selalu memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak, karena dengan begitu anak akan terus semangat dalam belajar.

3) Memberikan Fasilitas belajar Kepada Anak

Orang tua *Single Parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma dalam memberikan fasilitas belajar kepada anak yaitu memberikan alat pelajaran seperti, membeli buku, pena, pensil dan lain sebagainya, meskipun keadaan ekonomi tidak mendukung akan tetapi semua itu harus di adakan karena itu merupakan alat yang sangat penting bagi anak dalam pembelajaran.

Ada juga orang tua membelikan alat peraga pembelajaran kepada anak-anaknya seperti membelikan poster melakukan sholat lengkap dengan terjemahannya, dengan begitu anak selain rajin melaksanakan sholat tetapi anak juga mengetahui makna dari bacaan sholat tersebut.

Sebagian orang tua dengan membelikan media pembelajaran seperti kaset SD, alat perekam suara, TV dan Laptop yang sudah tersedia dirumah atau dengan membelikan yang baru. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa Orang tua *Single Parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma selalu memperhatikan dan mendukung pendidikan anak-anaknya.

4) Memberikan Contoh yang Baik

Orang tua *Single Parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma dalam memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dengan cara selalu berpamitan kepada anak jika ingin keluar rumah ataupun acara walimah dan lainnya, dengan adanya pembiasaan tersebut, secara tidak langsung ketika anak ingin bermain ataupun keluar rumah selalu berpamitan kepada orang tuanya.

Sebagian orang tua dalam memberikan contoh yang baik dengan berkomunikasi yang baik kepada anak, teangga dan lain sebagainya, diharapkan agar anak pun selalu berkomunikasi yang baik kepada orang tua, guru dan teman-temannya.

5) Memberikan Penghargaan Kepada Anak

Orang tua *Single Parent* yang memiliki anak di Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma dalam memberikan penghargaan kepada anak-anaknya dengan cara membawa anak jalan-jalan setelah libur sekolah, dan apabila anak

dapat juara setelah penerimaan raport akan dibelikan, baju baru, sepatu baru dan lain sebagainya. Pemberian hadiah kepada anak yang berprestasi secara tidak langsung menunjukkan bahwa apa yang diusahakan anak tersebut berguna, penting, dihargai oleh orang tuanya. Dan untuk si anak ini merupakan suatu kebutuhan perhatian. Peneliti merekomendasikan agar anak yang memiliki bakat dan minat yang tinggi untuk belajar agar senanti asa diperhatikan dengan memberikan penghargaan ataupun hadiah kepada anaknya yang berprestasi, agar supaya anak merasa bahwa apa yang di usahakan selalu dihargai dan diperhatikan oleh oranguanya.

Kendala yang dihadapi orang tua *Single Parent* dalam Mendukung Pendidikan anak MTs Al-Abror Muarasoma

Masalah yang dihadapi orang tua *single parent* yaitu karena sibuk bekerja waktu bersama anak sangat jarang, seperti menemani anak ketika belajar dirumah, kemudian masalah komunikasi menanyakan keseharian anak disekolah seperti kegiatan yang dilakukan anak disekolah, tugas-tugasnya dan lain sebagainya, dan ada juga orang tua single parent mengatakan bahwa masalah yang dihadapinya dalam mendukung pendidikan Anak salah satunya adalah uang, seperti jajan anaknya kesekolah dan kebutuhan yang lainnya

PENUTUP

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan melengkapi kebutuhan sekolah anak orang tua *single parent* melakukan pekerjaan dengan berbagai macam pekerjaan seperti, menderes, kuliari (mnagomo), tambang emas, membuat sapu lidi, tikar dari pandat, membuat gula merah dan lain sebagainya. Sedangkan anak bagi orang tua mereka adalah aset yang harus di kembangkan, tugas anak hanya sekolah dan belajar, orang tua single parent mengharapakan anak-anaknya menjadi orang yang sukses.

Kedua, Jenis Pola Asuh Orang tua *Single Parent* dalam Mendukung Pendidikan Formal Anak MTs Al-Abror Muarasoma adalah dengan jenis: Pola Asuh Otoriter yaitu Sikap orang tua sangat tegas terhadap anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan mereka dan apabila anak-anaknya melanggar peraturan yang sudah dibuat seprerti malas belajar, keasikan bermain dan hasil laporannya

menurun maka orang tua memberikan anak-anaknya hukuman agar anak-anaknya tersebut lebih mengutamakan pendidikan mereka. Dan orang tua yang melakukan jenis pola asuh otoriter dalam penelitian ini sebanyak 2 (dua) orang. Jenis Pola asuh Permisif yaitu orang tua bertindak serba membolehkan Anak selalu diberi kebebasan dalam kehidupan anak-anaknya salah satunya dalam pendidikan anak-anaknya yaitu bagi orang tua perkembangan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya diserahkan kepada anak tersebut karena bagi orang tua yang permisif bahwa memberikan perlengkapan sekolah anak sudah cukup dan hasil laporan ataupun prestasi anak kurang diperhatikan. Apabila anak mendapat rangking tidak diberi hadiah dan apabila anak melakukan kesalahan tidak diberikan hukuman. Orang tua yang permisif dalam penelitian ini sebanyak 1 (satu) orang.

Pola Asuh Demokratis yaitu orang tua yang selalu mengontrol perkembangan anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan anak-anaknya. Orang tua dalam pengasuhan demokratis ini selalu memberikan yang terbaik bagi perkembangan pendidikan anaknya baik masalah material seperti perlengkapan sekolah, uang jajan dan yang lainnya maupun imaterial seperti motivasi, dorongan serta pujian yang bisa memberikan perkembangan bagi anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan mereka. Orang tua yang melakukan jenis pola asuh demokratis adalah sebanyak 5 (lima) orang yang anak-anaknya selalu mendapatkan juara di kelas dan nilai hasil laporannya setiap mata pelajaran yaitu 80-an keatas. Dari tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* dalam mendukung pendidikan formal anak Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Muarasoma. Peneliti melihat bahwa jenis pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua *single parent* lebih dominan dalam mendukung pendidikan formal anak. Sedangkan jenis pola asuh otoriter dan permisif tetap mendukung pendidikan anak akan tetapi lebih rendah bila dibandingkan dengan pola asuh demokratis.

Ketiga, Kendala yang dihadapi orang tua Single Parent dalam mendukung Pendidikan Formal Anak MTsS Al-Abror Muarasoma yaitu karena sibuk bekerja waktu bersama anak sangat jarang, seperti menemani anak ketika belajar di rumah, kemudian masalah komunikasi menanyakan keseharian anak disekolah seperti kegiatan yang dilakukan anak disekolah, tugas-tugasnya dan lain

sebagainya, dan ada juga orang tua single parent mengatakan bahwa masalah yang dihadapinya dalam mendukung pendidikan Anak salah satunya adalah uang, seperti jajan anaknya kesekolah dan kebutuhan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri (Wajah Baru Pendidikan Islam)* Bandung; Mizan, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan* Bandung: Qardava, 2005.
- Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat* Yogyakarta: Kanisius 2007.
- Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ibnu Hasan Najafi dan Muhamed A. Khalfan, *Pendidikan dan Psikologi Anak*, Jakarta: Pustaka Nasional Cahaya, 2006.
- Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Jami' al-Shahih* Kairo: Darul Hadis, 2000.
- Sardiman A. M, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2015.
- Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993.

Nurhapni Nasution

Syaful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Perpektif Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.